

B A B I

GEREJA DAN GLOBALISASI

A. ARTI GEREJA

Banyak dijumpai pemahaman tentang Gereja, masyarakat awam dan khalayak ramai umumnya memahami Gereja sebagai bangunan/tempat orang Kristen beribadah, sebagaimana layaknya mesjid untuk orang Islam, kuil untuk orang Buddha, vihara untuk orang Hindu dan lain lainnya.

Berikut ini disampaikan beberapa arti Gereja yang dikutip dari para penulis di berbagai sumber literatur, yaitu:

- 1). Louis Berkhof mencatat beberapa pengertian tentang Gereja yang terdapat dalam Sejarah Gereja, diantaranya disebutkan bahwa :

Tuhan Yesus sendiri dalam Perjanjian Baru (Mat 16:18) mengartikan Gereja adalah mereka, para muridNya, yang ditunjuk dan dipilihNya untuk keluar dari komunitasnya(dalam bahasa Yunani: *Ekklesia*) dan bersama Dia memberitakan Kerajaan Allah. Kemudian Gereja dimengerti dalam doktrin yang berbeda di masa sebelum dan selama zaman Reformasi, dimana Gereja sering disebut sebagai *Communio Sanctorum*, yakni persekutuan orang kudus, itu melahirkan pengertian bahwa Gereja itu terdiri dari kesatuan gereja yang tampak/eksternal dan gereja yang tidak tampak/internal.

Doktrin Gereja sebelum zaman Reformasi (pada masa Bapak-Bapak Gereja) adalah Gereja, sebagai *Communio Sanctorum*, menunjukkan bahwa Gereja lebih diperhatikan manifestasi keluar yaitu diartikan sebagai institusi eksternal yang dipimpin oleh seorang uskup sebagai penerus kepemimpinan para rasul dan memiliki tradisi yang benar dan sementara itu, pada masa Abad Pertengahan: kaum Skolastik menekankan bahwa Gereja merupakan institusi eksternal, demikian pula negara yang terdapat di zaman itu diakui sebagai dua kekuatan bersama Gereja yang ditunjuk Tuhan untuk memerintah orang-orang, tetapi kekuasaan Gereja lebih tinggi sebab Gereja melayani keselamatan bagi manusia, sedangkan negara hanya menyediakan kesejahteraan manusia secara sementara.

Doktrin Gereja selama zaman Reformasi, Martin Luther mengartikan Gereja sebagai *Communio Sanctorum* dimana yang

menjadikan gereja tampak dari gereja tak tampak bukan saja melalui kuasa dari para uskup dan kardinal ataupun kuasa Paus, tetapi melalui pelayanan dari Firman dan sakramen-sakramen, dan Martin Luther menyatakan gereja tampak terdiri dari campuran antara anggota yang benar dan jahat, serta ia menjadikan Gereja berada di bawah negara dalam segala hal kecuali pemberitaan Firman.

Doktrin Gereja selama abad delapan belas dan sesudahnya, di mana pengaruh Rasionalisme terasa pada doktrin Gereja, sehingga pengertian Gereja dalam masa ini dikatakan oleh tokoh-tokohnya (Schleiermacher, Ritschl) adalah sedikit sekali atau tidak membedakan Gereja itu dari gereja tampak dan tidak tampak karena menurut mereka Gereja adalah komunitas orang Kristen, tubuh orang percaya yang dihidupkan oleh semangat yang sama yaitu semangat persekutuan dalam kasih Kristus .¹

2). H. Berkhof dan I.H. Enklaar menulis bahwa:

Arti Gereja adalah mereka yang dipanggil dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus, jadi wujud Gereja ialah pertama-tama : persekutuan dengan Tuhan Yesus, apabila dalam Gereja Kristen persekutuan itu tidak ada, maka Gereja itu tidak berhak disebut Gereja.

Persekutuan dengan Kristus itu selalu berarti pula persekutuan dengan manusia lain dimana mereka dikumpulkanNya menjadi komunitas yang masing-masing orang bukan saja terikat erat-erat kepada Penebusnya tetapi juga seorang kepada yang lainnya pula. Oleh sebab itu Gereja bukan saja lahir dari amanat Kristus, tetapi amanat itu pula menjadi wujud Gereja, dengan perkataan lain, amanat Kristus menjadikan persekutuan Gereja dan dalam pada itu persekutuan Gereja melaksanakan amanat Kristus.²

Kata Gereja dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis, *igreja*, bila Alkitab diamati akan tampak dengan jelas bahwa kata Gereja tidak pernah disebutkan di dalamnya dan kitab Perjanjian Baru menceritakan keadaan dan kondisi orang Kristen yang masih sedikit dan sering alami pengejaran dan penganiayaan yang mengakibatkan mereka tidak memiliki gedung ibadah tetap yang

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis-Doktrin Gereja*, (terj.) Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 11-17.

² H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993), vii.

disebut Gereja,³ sebaliknya mereka menggunakan tempat tinggal salah satu anggota orang kristen sebagai tempat ibadah (bdk. Kis.16:40; Rm.16:5,14,15; I Kor.16:19, Fil.1:2).

Kitab Perjanjian Baru itu untuk pengertian Gereja tidak menekankan kepada gedung melainkan kepada berkumpulnya orang-orang percaya untuk melakukan kegiatan ibadah bersama-sama.

Sementara Gereja dalam bahasa Yunani memiliki dua arti , pertama : Kuriakon yaitu milik Tuhan dimana gedung dan organisasinya merupakan milik Tuhan, Allah umat Kristen, dan digunakan untuk tujuan-tujuanNya. Yang kedua : Ekklesia yaitu persekutuan orang-orang percaya yang merujuk kepada pengertian jemaat.⁴

Gereja, secara sederhana, berarti persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari hidup penuh dosa menuju kepada satu kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah.⁵

Pengertian Gereja dalam kurun waktu 2000 tahun sejak Gereja dibentuk oleh Tuhan Yesus dan para murid menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta telah berkembang sedemikian rupa, terutama dalam memasuki millenium ketiga ini Gereja diperhadapkan dengan situasi dan kondisi dunia yang banyak perubahan dan tantangan radikal, sehingga dalam konteks Gereja di dunia ini bukan hanya untuk diri sendiri yang bersifat eksklusif, melainkan untuk semua bangsa dan budaya sehingga disimpulkan Gereja adalah kumpulan yang bersifat organis, dinamis, melipatgandakan diri dan terus berkembang.⁶

³ Martin B. Daiton, *Gereja Milik Siapa?* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 11.

⁴ Ibid., 10,12.

⁵ Niftrik dan B.J.Boland, *Dogmatik Masa Kini* (Jakarta: PT.Gunung Mulia, 1997), 359.

⁶ Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Batu: Sekolah Tinggi Teologi "I-3", 1997), 20.

Berikut ini disampaikan sekilas iktisar berbagai pengertian Gereja yang dipahami menurut situasi dan kondisi dunia yang mempengaruhi keberadaan dan pelayanannya dari satu masa ke masa lainnya yaitu mulai dari abad permulaan hingga abad modern , di mana iktisar tersebut disarikan dari buku *Apa dan Bagaimana Gereja* karangan Jan S. Aritonang⁷ , sebagai berikut :

- Gereja Mula-mula (tahun 33 - 200), konteks dunia adalah jaman Romawi, dunia Yunani, masyarakat pluralistis.
Gereja dimengerti sebagai komunitas eskatologi , yaitu dipercaya sebagai lembaga dimana orang percaya memperoleh keselamatan dari Allah.
- Zaman Gereja Yunani (tahun 200 - 500), konteks dunia adalah munculnya gnostik dan bidat-bidat.
Gereja dimengerti sebagai komunitas yang beribadah dimana gereja harus mempertahankan dirinya sebagai satu-satunya memiliki kebenaran.
- Zaman Abad Pertengahan (tahun 590 - 1500), konteks dunia yaitu dunia latin, dan jaman filsafat.
Gereja dimengerti sebagai badan penguasa dan berkuasa , dimana Paus sebagai pemimpin Gereja Barat ketika itu mempunyai kekuasaan di seluruh masyarakat Eropa.
- Zaman Reformasi Protestan (tahun 1483 - 1546), konteks dunia yaitu dunia latin dan penyelewengan dalam gereja.
Gereja tidak lagi dimengerti sebagai institusi/lembaga yang mengantar keselamatan kepada anggota-anggotanya melainkan dimengerti sebagai

⁷ Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 8-59.

komunitas pembaharu/reformasi yang merupakan persekutuan orang-orang yang dikumpulkan oleh Kristus, yang saling diikat oleh ikatan Roh Kudus, yang berdasar pada Kristus dan yang hidup dari Firman Allah sehingga keselamatan manusia diperoleh dari penyerahan diri dalam iman(*sola-fide*) kepada Allah yang menyelamatkan manusia hanya karena kasih karunia Tuhan Yesus saja (*sola-gratia*), serta hanya Alkitab sajarah (*sola-Scriptura*) tolak ukur untuk menentukan kebenaran suatu ajaran.

- Zaman Paradigma Misi/ Modern (tahun 1910 - 2000), konteks dunia yaitu zaman modern, Perang Dunia I dan II, berakhirnya kolonialisme dan pendobrakan eklesiologi Gereja Katolik Roma dalam Konsili Vatikan II.

Gereja dimengerti sebagai komunitas yang berziarah yaitu bangsa Allah yang sedang berjalan sebagai musafir dalam sejarah menuju penyelesaian Kerajaan Allah. Bangsa Allah terdiri atas semua orang yang percaya akan Kristus Yesus

B . ARTI ERA GLOBALISASI

Era mempunyai arti Tarikh, sebagai contoh dapat mengacu kepada Tarikh Sebelum Masehi dan Tarikh Masehi dimana sistim penanggalan international yang dipakai sekarang yaitu yang dihitung sebelum dan mulai dari kelahiran Tuhan Yesus. Sementara itu, Era dapat pula mempunyai arti kurun waktu.

Globalisasi berasal dari kata global yang diterjemahkan dari bahasa Inggris yang mempunyai arti sedunia atau menyeluruh.⁸ Sementara itu, globalisasi diartikan pula sebagai perubahan di segala bidang.

Gereja sebagai himpunan orang percaya yang dipanggil dan dikuduskan oleh Tuhan Yesus mempunyai suatu kewajiban melaksana amanat agung Tuhan Yesus yaitu mewartakan Kabar Baik ke seluruh dunia dan membaptiskan warga dunia menjadi murid-muridNya sehingga warta keselamatan dan murid-muridNya mengglobal dengan Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, secara sederhana, Era Globalisasi dapat diartikan sebagai tarikh atau kurun waktu perubahan dalam bidang tertentu yang masuk dalam ruang lingkup dunia dalam upaya penyeragaman suatu sistim, gerakan atau usaha universal.

Proses era globalisasi tentu saja melintasi batas-batas keberadaan individu, masyarakat, negara, bangsa, bahasa, kebudayaan, ekonomi dan lain sebagainya.

Perkembangan-perkembangan yang terjadi di dunia dimana manusia bermukim kini melebar menuju kearah globalisasi. Pada awal abad-abad pertama ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang komunikasi dan informasi, belum merupakan kebutuhan primer tetapi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khusus teknologi elektronik, komputer, transportasi dan satelit yang terjadi menyebabkan komunikasi dan informasi merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat dunia sehingga era globalisasi komunikasi dan informasi sangat sulit dibendung dimana ia dapat menjadi kendaraan bagi percepatan dan perkembangan globalisasi di segala bidang kehidupan manusia di dunia ini.

⁸ Peter Salim, *Advance English - Indonesia Dictionary* (Jakarta:Modern English Press, 1988), 356.

Istilah Globalisasi awalnya muncul dalam area keuangan, perdagangan, dan ekonomi⁹, tetapi perkembangan komunikasi dan transportasi menyebabkan proses globalisasi berlangsung intensif, ekstensif dan cepat dan melanda seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, sehingga fenomena globalisasi tidak melulu dalam pengertian ekonomi tetapi globalisasi juga berdimensi politik, teknologi, budaya dan keagamaan.

Dalam bidang ekonomi, dimana pemikiran dan perkembangannya di masa lalu hanya eksklusif terjadi dan berlaku di satu regional tertentu saja, kini di abad 21 ini berlaku di seluruh dunia. Pada masa purba pemikiran ekonomi terjadi di wilayah Gerika yang hanya berorientasi pada pemikiran ekonomi praklasik yang dikemukakan Plato sekitar 400 tahun sebelum Masehi, kemudian abad-abad selanjutnya muncul pemikiran ekonomi klasik oleh Adam Smith, sistim ekonomi liberal - kapitalisme, sistim sosialisme, dan lain sebagainya yang berlaku tidak hanya pada satu wilayah saja tetapi pada negara- negara tertentu. Abad 21 mulai menjadikan suatu kenyataan bahwa perekonomian akan memasuki tahap globalisasi dimana mekanisme pengaturan perekonomian dan perdagangan dunia terekomendasikan dan terwadahkan dalam organisasi ekonomi dunia yang disebut World Trade Organization (Organisasi Perdagangan Dunia), dimana salah satu ketentuan dari WTO ini adalah kewajiban setiap negara anggota untuk menerima setiap ketentuan-ketentuan perdagangan yang diberlakukan secara global atau universal, walaupun mungkin hal ini dapat merugikan negara-negara yang belum siap bersaing dalam pasar global. Jelas, hal pilihan sulit bagi negara-negara yang mempunyai struktur perekonomian yang masih lemah, tetapi proses globalisasi ini

⁹ Mun'im A Sirry, "Respons Agama Terhadap Globalisasi," *Kompas*, 17 Januari 2003, 4.

akan lebih menyulitkan negara-negara tersebut bila tidak ikut dalam proses itu mengingat hampir sebagian besar negara-negara yang ada di dunia sudah menyetujui peraturan yang telah diratifikasi badan dunia tersebut.

Dalam bidang politik, terjadi peristiwa yang unik dimana globalisasi komunisme yang dimulai oleh Karl Marx (1818 - 1983) yang menawarkan formulasi filosofinya melalui buku "Das Kapital" sebagai bentuk perlawanan proletar/ buruh atas kaum borjuis/ pemodal dengan ramalan nasib buruk kapitalisme dan kejayaan komunisme yang semula terbatas dalam satu negara saja yaitu Uni Sovyet ternyata sempat mendunia di beberapa negara benua Eropa, Asia, Afrika dan Amerika, tetapi di akhir abad 20 dimana proses penglobalan ekonomi mulai terjadi dan proses itu menyentuh pula aspek religius sebagai sesuatu yang paling fundamental dari kehidupan manusia itu sendiri maka bergulirlah suatu era globalisasi demokrasi yang "suluf" oleh Persatuan Bangsa Bangsa melalui Unesco dengan menyelenggarakan suatu Konferensi Internasional tentang hak-hak asasi di Wina pada tanggal 12 - 16 September 1978, dimana masyarakat dunia melihat bahwa globalisasi demokrasi sebagai alternatif paling cocok untuk menegakkan hak-hak individu yang pada dasarnya ingin menikmati kehidupan yang lebih baik, bebas dari tekanan - tekanan kekuasaan.¹⁰

Bagi orang percaya, gejolak apa saja yang terjadi di atas muka bumi ini tidak pernah lepas dari konsepsi Firman Allah. Era globalisasi yang melanda berbagai aspek kehidupan umat manusia adalah bukti unik yang memberikan tanda dan petunjuk bagaimana seharusnya Gereja berwawasan, bersikap dan bertindak dalam menghadapi tantangan era globalisasi milenium ketiga ini.

¹⁰ Daance A. Supit, *Perkembangan Gereja di Era Globalisasi* (Bandar Lampung: Agape Literatur, 1996), 60.

C. PEMAHAMAN ALKITABIAH GLOBALISASI PELAYANAN YESUS

Wilayah pelayanan Yesus adalah daerah sekitar Laut Tengah yang dikuasai kekaisaran Romawi, dimana sekalipun kekuasaan politis di bawah Romawi tetapi secara kebudayaan Romawi itu terjajah oleh kebudayaan Yunani yang berpengaruh dan menentukan corak kehidupan di wilayah yang dikuasai kekaisaran Romawi.¹¹

Bahasa Yunani adalah bahasa internasional yang dipakai sebagai "lingua franca" di seluruh kekaisaran Romawi, dan Yesus yang dibesarkan di Galilea sehingga Yesus memakai juga bahasa Yunani disebabkan bahasa Yunani sebagai bahasa yang paling banyak dipakai rakyat di kala itu, disamping bahasa Ibrani dimana Yesus dapat membaca dan berbicara bahasa tersebut tetapi bahasa Ibrani kala itu bukan lagi bahasa yang biasa dipakai rakyat Yahudi, bahasa lainnya yang Yesus pakai adalah bahasa yang mirip dengan bahasa Ibrani yang disebut bahasa Aram. Bahasa inilah yang dipakai Yesus di rumah dan ketika bergaul dengan teman-temannya.¹²

Daerah Galilea - termasuk Nazareth dimana Yesus dibesarkan dan memulai pelayanannya - adalah daerah yang terlalu banyak berhubungan dengan orang-orang bukan Yahudi sehingga Yesus mampu menguasai ketiga bahasa diatas ditambah lagi jalan-jalan raya yang membawa pedagang-pedagang dari timur dan tentara Romawi dari barat melintasi daerah Galilea sehingga pertemuan dan pergaulannya dengan banyak orang bukan Yahudi tentu membawanya kepada pemikiran dan pembicaraan mengenai gagasan Yunani dan Romawi disamping warisan agama bangsanya sendiri.

¹¹ Suharyo, *Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 14.

¹² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (terj.) P.G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 58.

Beda dengan daerah Yudea di sebelah selatan yang terisolir dari semua pihak lain kecuali dari masyarakatnya sendiri, sehingga penduduknya menjadi tertutup dan mementingkan diri sendiri, merasa benar sendiri dan bersikap munafik.

Uraian dan bahasan diatas terlihat bahwa Allah sendiri yang mempersiapkan kondisi dan prasarana “global” di dunia peradaban masa itu, dimana “ setelah genap waktunya, maka Allah mengutus AnakNya” (Gal. 4:4) datang ke dunia tersebut untuk menunjukkan dan mewartakan Kerajaan Allah.

Sebab dalam tahun-tahun sebelum kedatangan Kristus, Allah telah bekerja dalam kehidupan bangsa-bangsa tertentu, yakni tiga bangsa yang Allah pakai untuk berperan utama dalam persiapan tersebut, yaitu bangsa Ibrani dengan agama monotheisme-nya; bangsa Yunani dengan bahasanya; dan bangsa Romawi dengan organisasi sosial dan politiknya.¹³

Bangsa Ibrani adalah bangsa pilihan Allah yang diutus kepada bangsa-bangsa yang ada di sekeliling, tetapi gagal karena ketidaktaatannya yang terus menerus dan pemujaan berhala akhirnya hukuman Allah menimpa mereka dimana pada tahun 587SM mereka ditawan oleh raja Nebukadnezer dan dibawa ke Babilonia. Dari tempat penawanan ini mereka lama kelamaan tercerai berai memenuhi tempat-tempat ke seluruh muka bumi zaman itu.

Bangsa Yunani adalah bangsa yang di bawah pimpinan raja Alexander pada tahun 334-323 SM menguasai seluruh dunia kuno, yang terbentang dari sebelah timur yaitu Pakistan hingga sebelah barat yaitu Macedonia dan sebelah selatan yaitu Mesir, dan memberlakukan satu bahasa untuk satu dunia itu yaitu bahasa Yunani. Globalisasi bahasa Yunani ini merupakan sarana pengungkapan yang tidak ada

¹³ Walter M. Dumménil, *Pengantar Perjanjian Baru*, (terj.) Gandum Mas (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1963), 7.

tandingannya telah disiapkan oleh Allah bagi Kristus dan para rasul untuk pemberitaan Injil dimana Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani pada tahun 250-150 SM, dan Perjanjian Baru juga ditulis dalam bahasa Yunani sehingga memungkinkan orang-orang bukan hanya mendengarkan Firman tetapi juga sudah membacanya karena bahasa Yunani adalah bahasa yang umum dipakai di dunia zaman itu.

Bangsa Romawi, sesuai dengan keputusan Allah bangsa ini telah menyiapkan dunia dalam beberapa cara yang secara tidak langsung bermanfaat bagi kedatangan Yesus Kristus dalam pelayanannya mendunia dan perkembangan Kekristenan, yaitu:

- 1). Bangsa Romawi terkenal akan penekanan pada undang-undang dan tata tertib yang didukung oleh kekuasaan militer sehingga memungkinkan tercapai masa kedamaian. Kedamaian itu memungkinkan komunikasi antar bangsa dan wilayah di segala tingkatan, sehingga Roma mempersatukan dunia/globalisasi disekitar Laut Tengah terjadi.
- 2). Bangsa Romawi membangun jaringan jalan-jalan sehingga perjalanan ke seluruh kerajaan sangat mudah dan aman.
- 3). Bangsa Romawi mengalami kemerosotan yang nyata di bidang moral dan agama, serta ada kerinduan yang mendalam akan penebusan yang terdapat di antara bangsa-bangsa sekitar Laut Tengah. Dalam suasana seperti itulah datang Kekristenan yang mengumumkan keselamatan, pengamunan dosa, kedamaian akan menyediakan jawaban bagi keperluan rohani dan kehampaan moralnya.¹⁴

¹⁴ Ibid., 9-10.

Sinergi pelayanan Yesus dalam tantangan dunia/globalisasi dapat disimpulkan sebagai berikut¹⁵:

- Bahasa yang digunakan Yesus dalam pelayanannya adalah bahasa internasional yaitu Yunani dan Aramik, bukan dalam bahasa Ibrani.
- Pelayanannya bersifat sentrifugal yaitu untuk semua orang, kasih dan rendah hati, Yesus tidak mendirikan Kerajaan Israel baru yang menjurus kepada peperangan dengan Kekaisaran Romawi, tetapi membawa Kerajaan Allah yaitu pembaharuan dari dalam.
- Yesus membawa mandat sosial budaya dan politis, menentang ketidakadilan dan penindasan sebagai penggenapan kabar selamat kepada Sion.
- Pelayanan Yesus adalah mencakup kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani dimana Yesus memberi makan lima ribu orang, menyembuhkan yang sakit dan mengampuni dosa.
- Pelayanan Yesus telah membawa mandat budaya dan mandat injil kepada manusia, sehingga Gereja sebagai mewartawan Kristus dapat menampilkan dirinya, beritanya, kontribusinya selalu kontekstual dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat budaya.

Sungguhpun dalam konteks nubuatan, Gereja harus menjangkau skala global dan tidak ada yang dapat menghalangi tetapi sejarah telah mencatat bahwa laju perkembangan Gereja dan keadaan dunia secara keseluruhan itu berjalan beriringan, maksudnya penggenapan rencana Allah dapat dilihat melalui perubahan dunia. Sebagai contoh, hal tentang akhir zaman yang sudah dinubuatkan itu selalu dihubung-

¹⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (terj.) Stephen Soleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 36-77.

hubungkan dengan peristiwa dunia. Yesus menyatakan hal ini secara jelas sekali pada dua ribu tahun yang lalu, sebagaimana dikutip dalam kitab Markus(13:7-8), yaitu :

Dan apabila kamu mendengar deru perang atau kabar tentang perang, janganlah kamu gelisah. Semua itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya. Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan. Akan terjadi gempa bumi di berbagai tempat, dan akan ada kelaparan. Semua itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru.

Fenomena diatas dimana penggenapan rencana Allah seiring dengan perubahan atau kejadian dunia mungkin dapat ditunjukkan dengan peristiwa gerakan Reformasi Martin Luther di sekitar abad ke enambelas dimana pergerakan itu secara tidak terduga ditunjang juga dengan penemuan mesin cetak oleh Guttenberg, sehingga Alkitab dapat banyak dicetak dan didistribusikan kepada khalayak ramai pengikut Tuhan Yesus dimana sebelumnya Firman Allah sangat dibatasi untuk kalangan tertentu saja.¹⁶

Demikian pula dengan Era Globalisasi Millenium Ketiga dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, Gereja tertantang untuk seiring berkembang mencapai skala global dalam perwujudan Gereja universal, dewasa dan sempurna.

Proses pengglobalan Gereja sebetulnya sudah dimulai sekitar tahun 30-an, saat Tuhan Yesus membangun GerejaNya sebagaimana tercatat dalam kitab Matius (16:18), yaitu :

Aku berkata kepadamu; Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan membangun JemaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya.

¹⁶ John Bowle, *The Concise Encyclopedia of World History* (London: Hutchinson & Co, 1971), 300.

Sejak ikrar itu disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada para muridNya, globalisasi Gereja terus bergulir dari satu abad ke abad yang lain, dari satu era ke era yang lain melewati berbagai tantangan, ujian, percobaan, aniaya dan maut, yang menembus batas kota, negara dan benua. Tidak ada kekuatan apapun yang dapat membendung proses pengglobalisasi Gereja, maut sekalipun tidak sebab apa yang dikatakan Tuhan Yesus bukan ramalan manusia melainkan nubuat yang harus terlaksana sebagai tertulis dalam Injil Matius (24:14) yaitu:

Dan Injil kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa sesudah itu barulah kesudahannya.

Penggenapan nubuatan ini terjadi bermula dari awal perkembangan Gereja dengan bertambah pengikut Tuhan Yesus dari 12 murid menjadi 70 murid, kemudian 120 murid, yang ditandai dengan dengan baptisan Roh Kudus di salah satu kamar loteng Yerusalem, lalu bertambah menjadi 3000 murid, 5000 murid, hingga akhir abad duapuluh ini Gereja yang didirikan oleh Yesus telah mengisi hampir seluruh pelosok dunia dengan 1.900.174.000 murid.¹⁷

¹⁷ John Bowker, *World Religion* (London: Dorling Kinderley Book,1997), 190.